

Kaum Hawa dalam Bahasa Indonesia



Oleh: Saharul Hariyono
Pengarya Fiksi dan Nonfiksi

Hari Kartini yang ke-145 tahun pada 21 April 2024 belum lama usai diperingati sebagai simbol emansipasi untuk kaum perempuan, wanita, putri atau penyebutan sejenisnya bagi para feminis. Jika kita mau sedikit mundur mengingat memori kolektif 22–25 Desember 1928 atau masa kita belum merdeka, ternyata praktik emansipasi sudah tampak. Saat itu para tokoh perempuan dalam sebuah kongres melakukan tukar pendapat dan berpidato menggunakan berbahasa Indonesia. Pada saat itu kemajuan bahasa Indonesia turut ditentukan oleh peran perempuan. Kemudian hasil keputusannya dimuat dalam majalah *Isteri* Mei 1929. Kemudian 1978, tokoh Nyonya Sujatin Kartowijono mengadakan Kongres Perempuan Indonesia I yang memupuk gairah nasionalisme perempuan. Namun, di balik keramaian dan catatan sejarah manis tersebut, ternyata berkelindan persoalan-persoalan kebahasaan perempuan. Akhirnya, kebahasaan perempuan itu belum bisa dirayakan. Sungguh suatu ironi.

Banyak esai atau artikel menyoalkan distingsi perempuan dan wanita dengan berbagai perspektif. Namun intinya, tulisan-tulisan itu menaruh persoalan penggunaan kata perempuan atau wanita. “Ini soal harga diri,” demikian protes keras lewat pesan pendek dari teman Qaris Tajudin yang ia sampaikan dalam kolom bahasa Majalah *Tempo* 2009. Temannya tersebut mempersoalkan penggunaan kata *wanita* yang dianggap memiliki kesan *wani ditoto* (bahasa Jawa) atau *mesti diatur*. Kata *wanita* juga dianggap berkesan negatif sejalan dengan ungkapan *tahta*, *harta*, dan *wanita* yang sarat objek nafsu laki-laki. Sama halnya dengan tulisan Veven Sp. Wardhana di Majalah *Tempo* 2011 bahwa wanita dikesankan hanya semata pasangan saja berbeda dengan perempuan berideologi “empu” yang berarti *ahli*, *hulu*, atau *kepala*. Kaum feminis pun lebih memilih kata *perempuan*. Saya berpikir masalah ini selesai, tetapi ternyata pemilihan kata *perempuan* masih diperdebatkan oleh seniman dan kurator Ika Vantiani. Ia menyebut definisi *perempuan* dalam *KBBI* (khususnya edisi V terbitan 2016) mesti diperbarui karena bias gender. Setelah saya mencari, bias yang dimaksudnya adalah bahwa *perempuan* 1) orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui; 2) Istri atau bini. Persoalan itu tak pernah ditanggapi dan sampai pada *KBBI* pemuakhiran terakhir: Oktober 2023 definisinya masih malar. Perempuan atau wanita sungguh persoalan yang pelik dan rumit.

Dalam tulisan ini saya cenderung menggunakan lema *hawa*. Rasa-rasanya menyebut perempuan atau wanita akan banyak menimbulkan keruwetan saja sebab

kelebihan bahasa Indonesia itu cenderung berkerangka rasa. Misalnya saja ketika bahasa Inggris mengenal *I think* berkenaan dengan otak, bahasa Indonesia lebih akrab dengan *saya rasa* berkenaan dengan hati. Selain itu, ketidakinginan saya menyebut kedua istilah itu karena belum menemukan perihalnya mana yang berkonotasi baik dan buruk. Semoga saja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mampu menyelesaikan persoalan kedua pusaran ini. Oleh karena itu, demi menjaga kesentosaan, saya akan menelusuri variasi-variasi kaum hawa dalam bahasa kita—bahasa Indonesia.

Kamus yang disusun Poerwadarminta 1976, lema *hawa* diberi arti *istri Nabi Adam; si Hawa*, bp. (bahasa percakapan) perempuan. Makna *hawa* tampak tetap mengarah pada lema perempuan. *Hawa* diserap dari bahasa Arab *حَوَاء* *ḥawwā'* yang berarti *hidup*, kemudian memunculkan gabungan kata *kaum hawa*. Imam Nawawi meriwayatkan dalam *syarah Shahih* Imam Muslim dari Ibnu Abbas, *hawa* dinamai begitu karena *hawa* adalah ibu dari setiap kehidupan. Bahasa Indonesia banyak merekam ihwal sebutan bagi kaum hawa yang ternyata dimulai dari saat remaja sampai dewasa. Saat kaum hawa berkembang di awal remaja dan belum pernah bersetubuh dan tidak terjadi apa-apa dikelaminnya, penyebutannya adalah *perawan*. Kemudian hawa yang sudah mencapai usia remaja dan belum menikah disebut *anak dara*. Di masa remaja, katakanlah di usia sekolah, seorang hawa akrab dipanggil *gadis*. Bertambah sedikit usianya, kira-kira di batas akil balig sudah bisa dipanggil *nona*. Panggilan nona yang melekat pada hawa bisa berganti *nyonya* apabila ia telah menikah.

Namun, *nyonya* bisa beralih *nonya* bila fenomena ini terjadi pada hawa. Sudah kawin, tetapi belum menikah. Sungguh, celoteh yang tidak pantas diucapkan, tetapi fenomena ini marak kita temukan di indekos, taman kota, hutan kota, bordil, dan di mana-mana. *KBBI* belum merekam kata ini, tetapi saya mendapatkan pula kata ini dalam bahasa Inggris yang ternyata merupakan sebuah singkatan dari *none of your (business): nonya* merupakan sebuah *slang abbreviations* yang bermakna *bukan urusan Anda*. Saya menduga kata egoistis ini berelasi dengan *nonya* yang saya maksud sebelumnya. Kadang, saya mendengar jawaban celoteh itu: "Urusanku bukan urusanmu." Pantaslah fenomena kawin tampak marak di Indonesia. Perlakuan seperti itu hanya mendapat dosa dan cemooh. Coba kita bandingkan dengan sudah menikah dan sudah kawin tentu mendapat amal dan didoakan, "semoga punya keturunan yang baik berguna bagi bangsa dan negara." Adapun panggilannya disebut dengan *istri*.

Seorang istri semakin jelas tanggung jawabnya. Ia memiliki kewajiban melayani suami lahir batin, mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh, merawat, lalu membesarkan putra-putrinya. Ia disebut *ibu*. Peribahasa Indonesia pun merekam tentang ke-ibu-an, yaitu seperti *air susu ibu; kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan*. Seorang ibu harus memiliki ciri alami, yakni ibu rumah tangga yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga dan tidak bekerja di kantor. Sampailah posisi hawa menua. Umumnya panggilan hawa yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil adalah *nyai*. Namun, *nyai* agaknya memiliki pemaknaan lain. Saya maksud ini bercitra negatif. *Nyai* atau *njai* (dalam Ejaan Van Ophuijsen) merupakan julukan bagi seorang hawa pribumi di zaman VOC yang hidup bersama pria Eropa tanpa menikahinya secara resmi, pun jika si *njai* telah melahirkan anak dari lelaki itu. Berkembangnya zaman, citra buruk *njai* menjadi baik dan lebih baik seiring kemerdekaan Indonesia dan perubahan ejaannya dari *njai*

menjadi *nyai*. Satu lagi, *nyai* bermakna pula gelar jabatan untuk putri di keraton maka dikenal pula sebutan *nyai ajeng* dan *nyai tumenggung*. Melihat ketersediaan varietas lema *hawa* dalam bahasa Indonesia, ternyata *hawa* memiliki deskripsi, *designasi*, dan spesifikasi masing-masing.***